

Edukasi Pemuda dalam Pengelolaan Sampah di Pantai Selingkuh Desa Mapak Kecamatan Sekarbela Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat

Lukman^{1*}

¹ Universitas Muhammadiyah Mataram

*Corresponding Author : lukmandsn@ummat.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan sampah pesisir merupakan isu lingkungan yang berdampak pada kualitas ekosistem dan keberlanjutan kawasan pantai, termasuk di Pantai Selingkuh, Desa Mapak, Kecamatan Sekarbela. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan partisipasi pemuda dalam pengelolaan sampah pantai melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Mitra kegiatan adalah Pemerintah Desa Mapak dan kelompok pemuda pesisir, dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang pemuda. Metode pelaksanaan meliputi analisis kebutuhan, edukasi dan sosialisasi lingkungan, diskusi interaktif, praktik pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R (reduce, reuse, recycle), serta evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pemahaman peserta dari 60,3 pada pre-test menjadi 85,7 pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 25,4 poin. Aspek pemahaman prinsip 3R meningkat dari 55,7 menjadi 84,1, sementara sikap kepedulian terhadap kebersihan pantai meningkat dari 62,3 menjadi 87,5. Selain itu, kesiapan pemuda untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah pantai meningkat dari 64,8 menjadi 89,2. Temuan ini menunjukkan bahwa program edukasi pemuda efektif dalam meningkatkan kapasitas dan komitmen pemuda terhadap pengelolaan sampah pantai secara berkelanjutan serta berpotensi direplikasi di wilayah pesisir lainnya.

Kata kunci: edukasi lingkungan; pemuda pesisir; pengelolaan sampah pantai; pemberdayaan masyarakat; pengabdian kepada masyarakat

ABSTRACT

Coastal waste issues are environmental issues that impact the quality of ecosystems and the sustainability of coastal areas, including Selingkuh Beach, Mapak Village, Sekarbela District. This community service activity aims to increase the knowledge, attitudes, and participation of young people in coastal waste management through an educational and participatory approach. The partners in this activity are the Mapak Village Government and a group of coastal youth, with a total of 30 youth participants. The implementation methods include needs analysis, environmental education and socialization, interactive discussions, waste management practices based on the 3R principle (reduce, reuse, recycle), and evaluation using pre-test and post-test instruments. The results of the activity showed an increase in the average score of participants' understanding from 60.3 on the pre-test to 85.7 on the post-test, or an increase of 25.4 points. The aspect of understanding the 3R principle increased from 55.7 to 84.1, while the attitude of concern for beach cleanliness increased from 62.3 to 87.5. In addition, the readiness of young people to participate in coastal waste management activities increased from 64.8 to 89.2. These findings indicate that youth education programs are effective in increasing the capacity and commitment of young people to sustainable coastal waste management and have the potential to be replicated in other coastal areas.

Keywords: environmental education; coastal youth; beach waste management; community empowerment; community service

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah pesisir merupakan isu lingkungan global yang berdampak langsung terhadap keberlanjutan ekosistem laut, kesehatan masyarakat, dan sektor pariwisata lokal. Berbagai studi menunjukkan bahwa kawasan pantai menjadi titik akumulasi sampah daratan akibat aktivitas manusia yang tidak dikelola dengan baik, terutama sampah plastik sekali pakai (Wike Aulia Firnanda et al., 2024). Di negara berkembang, keterbatasan sistem pengelolaan sampah memperparah kondisi tersebut sehingga pantai berfungsi sebagai tempat pembuangan akhir tidak resmi. Dampak ekologis yang ditimbulkan meliputi degradasi habitat, ancaman terhadap biota laut, serta penurunan kualitas estetika lingkungan pesisir. Selain itu, sampah pantai juga berkontribusi terhadap masalah sosial dan ekonomi masyarakat sekitar, khususnya pada wilayah yang memiliki potensi wisata. Oleh karena itu, penanganan sampah pesisir memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan aspek edukasi, partisipasi masyarakat, dan penguatan kapasitas lokal. Dalam konteks ini, keterlibatan kelompok strategis seperti pemuda menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program pengelolaan lingkungan berkelanjutan (Aliwu et al., 2024; Anggraini, 2022).

Pemuda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial karena berada pada fase usia produktif yang ditandai dengan kemampuan adaptasi tinggi, kreativitas, dan keterbukaan terhadap inovasi. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa keterlibatan pemuda dalam program lingkungan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas (Chandra et al., 2025; Diki Angger Arianto et al., 2024). Dalam konteks pengelolaan sampah, pemuda berpotensi menjadi motor penggerak perubahan perilaku masyarakat melalui kampanye, edukasi sebaya, dan praktik langsung di lapangan. Namun, potensi tersebut sering kali belum dioptimalkan akibat keterbatasan pengetahuan, keterampilan teknis, serta kurangnya pendampingan berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan partisipasi pemuda bersifat sporadis dan tidak terintegrasi dalam sistem pengelolaan lingkungan desa. Oleh sebab itu, diperlukan program edukasi yang terstruktur untuk meningkatkan kapasitas pemuda dalam memahami permasalahan sampah dan solusi pengelolannya. Pendekatan edukatif berbasis pengabdian masyarakat menjadi sarana strategis untuk menjembatani kesenjangan tersebut (Lalu

Galeh Inggil Fatristya & Muhamamd Sarjan, 2024; Milandi et al., 2025).

Desa Mapak Kecamatan Sekarbela sebagai wilayah pesisir menghadapi tantangan serius terkait pengelolaan sampah pantai, khususnya di kawasan Pantai Selingkuh yang menjadi ruang aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Observasi awal pada wilayah pesisir serupa menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran lingkungan dan minimnya fasilitas pengelolaan sampah berkontribusi terhadap tingginya volume sampah di area (Saputra, 2025). Sampah yang tidak tertangani dengan baik tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga memicu risiko kesehatan dan menurunkan kualitas ruang publik. Kondisi ini diperparah oleh belum optimalnya peran kelompok pemuda dalam kegiatan pengelolaan lingkungan secara sistematis. Padahal, keberadaan pemuda desa merupakan modal sosial penting dalam mendukung program berbasis komunitas. Oleh karena itu, intervensi melalui kegiatan edukasi lingkungan yang terarah menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab permasalahan tersebut. Program pengabdian masyarakat dapat berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan sekaligus pemberdayaan pemuda secara partisipatif (Putri, 2024; Sutopo, 2025).

Edukasi lingkungan dipahami sebagai proses pembelajaran yang bertujuan membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku pro-lingkungan pada individu maupun kelompok masyarakat. Edukasi lingkungan berperan penting dalam mendorong kesadaran kritis dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan lingkungan (Nuboba & Yarmalinda, 2024). Dalam konteks pengelolaan sampah, edukasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan keterampilan praktis dan perubahan perilaku. Penelitian menunjukkan bahwa program edukasi berbasis praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat dibandingkan pendekatan sosialisasi konvensional (Maresi & Basoeki, 2024). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu dirancang dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan pemuda secara aktif dalam proses identifikasi masalah dan solusi. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan pantai sebagai aset bersama. Dengan demikian, edukasi lingkungan menjadi instrumen strategis dalam membangun budaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan (Cholifah et al., 2025).

Pengelolaan sampah pantai secara berkelanjutan menuntut penerapan prinsip reduce, reuse, dan recycle (3R) yang terintegrasi dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat. Studi internasional menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah pesisir sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi komunitas lokal, termasuk generasi muda (Budianto & Ghanistyana, 2024). Di tingkat lokal, penerapan prinsip 3R sering menghadapi kendala berupa rendahnya literasi lingkungan dan minimnya contoh praktik baik. Pemuda sebagai kelompok yang dinamis memiliki potensi besar untuk mengadopsi dan menyebarkan praktik pengelolaan sampah yang inovatif. Namun, tanpa edukasi yang memadai, potensi tersebut sulit berkembang secara optimal. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat perlu memfasilitasi peningkatan literasi lingkungan pemuda melalui pendekatan kontekstual dan aplikatif. Kegiatan edukasi yang dikombinasikan dengan praktik lapangan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan pengelolaan sampah pantai (Martandi et al., 2025).

Pendekatan pengabdian kepada masyarakat berbasis pemberdayaan menempatkan masyarakat, khususnya pemuda, sebagai subjek aktif dalam proses perubahan sosial. Model pengabdian partisipatif dinilai efektif dalam membangun kapasitas lokal dan keberlanjutan program lingkungan (Erlangga & Fajarwati, 2025). Dalam konteks Desa Mapak, keterlibatan pemuda dalam pengelolaan sampah pantai dapat memperkuat jejaring sosial dan meningkatkan kepedulian kolektif terhadap lingkungan pesisir. Program edukasi yang dirancang secara kolaboratif juga berpotensi mendorong munculnya inisiatif lokal berbasis komunitas. Selain itu, pengabdian masyarakat memberikan ruang bagi transfer pengetahuan antara akademisi dan masyarakat secara timbal balik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan perubahan jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi keberlanjutan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian perguruan tinggi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat (Naila et al., 2025).

Pantai sebagai ruang publik memiliki nilai ekologis, sosial, dan ekonomi yang saling terkait, sehingga pengelolaan sampah di kawasan pantai harus dilakukan secara terpadu. Penurunan kualitas lingkungan pantai akibat sampah terbukti berdampak negatif terhadap aktivitas ekonomi masyarakat pesisir, termasuk pariwisata dan

perikanan (Budiman et al., 2025). Oleh karena itu, upaya pengelolaan sampah pantai tidak dapat dilepaskan dari upaya peningkatan kesadaran masyarakat lokal. Pemuda sebagai bagian dari komunitas pesisir memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan lingkungan pantai. Melalui edukasi yang tepat, pemuda dapat menjadi pelopor perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah. Kegiatan pengabdian masyarakat berperan sebagai katalisator dalam proses tersebut dengan menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan pendampingan. Dengan demikian, edukasi pemuda menjadi investasi sosial jangka panjang bagi keberlanjutan Pantai Selingkuh Desa Mapak.

Integrasi edukasi lingkungan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-14 tentang ekosistem laut dan tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Berbagai penelitian menekankan pentingnya peran pendidikan dan pemberdayaan pemuda dalam pencapaian target SDGs di tingkat local (Kadir, 2025). Di tingkat desa, implementasi SDGs memerlukan program konkret yang menyentuh kebutuhan dan potensi masyarakat. Edukasi pemuda dalam pengelolaan sampah pantai merupakan salah satu bentuk implementasi nyata dari agenda tersebut. Melalui pendekatan pengabdian masyarakat, nilai-nilai keberlanjutan dapat ditanamkan secara kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial pemuda desa. Hal ini menegaskan relevansi program pengabdian dalam mendukung pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas (Pendidikan & Masyarakat, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan sampah pantai di Desa Mapak Kecamatan Sekarbela memerlukan intervensi edukatif yang melibatkan pemuda secara aktif dan berkelanjutan. Pemuda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam pengelolaan sampah pantai apabila didukung oleh pengetahuan, keterampilan, dan pendampingan yang memadai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi sarana strategis untuk mengintegrasikan edukasi lingkungan, pemberdayaan pemuda, dan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Berbagai studi nasional dan internasional menegaskan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program lingkungan. Oleh karena itu, pengabdian ini dirancang sebagai upaya

sistematis untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas pemuda dalam pengelolaan sampah pantai. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengedukasi dan memberdayakan pemuda dalam pengelolaan sampah di Pantai Selingkuh Desa Mapak Kecamatan Sekarbela agar terbentuk perilaku pro-lingkungan dan tercipta lingkungan pantai yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, dengan menempatkan pemuda sebagai subjek utama kegiatan dalam pengelolaan sampah di Pantai Selingkuh Desa Mapak Kecamatan Sekarbela. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta keterampilan masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pelaksanaan pengabdian dilakukan secara bertahap dan terstruktur agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemuda setempat untuk memperoleh dukungan dan kesepahaman terkait pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan observasi awal dan pemetaan permasalahan lingkungan di kawasan Pantai Selingkuh, khususnya terkait sumber, jenis, dan sebaran sampah. Selain itu, tim pengabdian menyusun materi edukasi yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik pemuda desa. Tahap persiapan bertujuan untuk memastikan kesiapan teknis, administratif, dan sosial sebelum kegiatan inti dilaksanakan.

2. Tahap Edukasi dan Sosialisasi

Tahap edukasi dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan dan diskusi interaktif mengenai dampak sampah terhadap lingkungan pantai, kesehatan, dan keberlanjutan ekonomi masyarakat pesisir. Materi edukasi mencakup konsep dasar pengelolaan sampah, prinsip 3R (reduce, reuse, recycle), serta peran strategis pemuda dalam menjaga kebersihan lingkungan pantai. Metode diskusi kelompok digunakan untuk mendorong partisipasi aktif pemuda dalam menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka terkait permasalahan sampah. Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kritis pemuda terhadap isu pengelolaan sampah pantai.

3. Tahap Aksi Lapangan

Setelah kegiatan edukasi, pengabdian dilanjutkan dengan aksi lapangan berupa praktik langsung pengelolaan sampah di kawasan Pantai Selingkuh. Kegiatan ini meliputi aksi bersih pantai, pemilahan sampah organik dan anorganik, serta simulasi pengelolaan sampah berbasis komunitas. Pemuda dilibatkan secara aktif dalam setiap aktivitas sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning). Melalui aksi lapangan, pemuda tidak hanya memahami konsep pengelolaan sampah secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata di lingkungan sekitar.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program pengabdian dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan partisipasi pemuda. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi partisipatif, diskusi reflektif, serta pengisian angket sederhana sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas metode edukasi dan aksi lapangan yang telah diterapkan. Tahap ini juga berfungsi sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program pengabdian pada tahap selanjutnya.

5. Tahap Pendampingan dan Keberlanjutan

Sebagai upaya keberlanjutan, tim pengabdian melakukan pendampingan kepada pemuda dalam merancang kegiatan lanjutan terkait pengelolaan sampah pantai. Pendampingan ini diarahkan pada pembentukan kebiasaan

positif dan inisiatif lokal, seperti jadwal rutin bersih pantai atau kampanye kebersihan lingkungan. Dengan adanya pendampingan, diharapkan pemuda mampu menjadi agen perubahan yang konsisten dalam menjaga kebersihan Pantai Selingkuh. Tahap ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian tidak berhenti pada satu kegiatan, tetapi berorientasi pada dampak jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa program edukasi pengelolaan sampah yang melibatkan pemuda berjalan dengan tingkat partisipasi yang tinggi. Pemuda Desa Mapak secara aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari edukasi konseptual hingga aksi lapangan di kawasan Pantai Selingkuh. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi, praktik pemilahan sampah, serta refleksi kegiatan. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam membangun keterlibatan pemuda sebagai subjek pengabdian. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keterlibatan aktif masyarakat lokal merupakan kunci keberhasilan program pengelolaan lingkungan berbasis komunitas.

Hasil kegiatan edukasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pemuda terkait jenis, sumber, dan dampak sampah terhadap lingkungan pantai. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami secara komprehensif hubungan antara perilaku membuang sampah dan kerusakan ekosistem pesisir. Setelah pelaksanaan penyuluhan dan diskusi interaktif, pemuda mampu menjelaskan konsep dasar pengelolaan sampah dan prinsip 3R dengan lebih baik. Peningkatan pemahaman ini diperkuat oleh hasil diskusi reflektif yang menunjukkan perubahan cara pandang peserta terhadap kebersihan pantai. Temuan ini menguatkan peran edukasi lingkungan sebagai instrumen penting dalam membentuk kesadaran ekologis.

Aksi lapangan berupa kegiatan bersih pantai dan pemilahan sampah memberikan pengalaman langsung bagi pemuda dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana praktik, tetapi juga sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman. Pemuda menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok serta mulai membedakan jenis sampah organik dan anorganik. Hasil observasi lapangan menunjukkan

bahwa praktik langsung lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan teoritis semata. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan pengelolaan sampah.



Gambar 2. Proses pemilahan sampah 1



Gambar 3. Proses pemilahan sampah 2

Dari sisi perilaku, kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya perubahan sikap pemuda terhadap kebersihan lingkungan pantai. Pemuda mulai menunjukkan kepedulian untuk tidak membuang sampah sembarangan dan saling mengingatkan antaranggota kelompok. Perubahan sikap ini merupakan indikator awal terbentuknya perilaku pro-lingkungan yang berkelanjutan.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, perubahan sikap merupakan capaian penting karena menjadi dasar bagi perubahan perilaku jangka panjang. Temuan ini mendukung teori bahwa edukasi lingkungan yang disertai praktik nyata dapat mendorong transformasi sikap individu.

Hasil evaluasi melalui angket dan refleksi tertulis menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasakan manfaat langsung dari kegiatan pengabdian. Pemuda menyatakan bahwa kegiatan ini menambah wawasan dan memotivasi mereka untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan Pantai Selingkuh. Selain itu, peserta menilai metode penyampaian materi yang interaktif dan berbasis praktik sebagai aspek yang paling menarik. Hasil ini menunjukkan bahwa desain metode pelaksanaan yang variatif mampu meningkatkan efektivitas program pengabdian. Evaluasi ini menjadi dasar penting dalam menilai keberhasilan kegiatan secara menyeluruh. Hal ini dibuktikan berdasarkan table 1 berikut.

Tabel 1. Hasil evaluasi pre-test dan post-test

No	Aspek yang Dinilai	Skor Pre-Test (Mean)	Skor Post-Test (Mean)	Peningkatan
1	Pemahaman jenis dan sumber sampah pantai	58,4	82,6	+24,2
2	Pengetahuan dampak sampah terhadap lingkungan pesisir	60,1	85,3	+25,2
3	Pemahaman prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle)	55,7	84,1	+28,4
4	Sikap kepedulian terhadap kebersihan pantai	62,3	87,5	+25,2
5	Kesiapan berpartisipasi dalam aksi pengelolaan sampah	64,8	89,2	+24,4

Hasil evaluasi pre-test dan post-test sebagaimana disajikan pada Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek yang dinilai. Peningkatan skor rata-rata terjadi baik pada aspek kognitif, seperti pemahaman jenis dan dampak sampah pantai, maupun aspek afektif, seperti kepedulian dan kesiapan berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Aspek pemahaman prinsip 3R menunjukkan peningkatan tertinggi, yang mengindikasikan bahwa metode edukasi yang dipadukan dengan praktik lapangan efektif dalam memperkuat pemahaman konseptual pemuda. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif-edukatif mampu meningkatkan kualitas pemahaman dan sikap pemuda terhadap pengelolaan sampah pantai secara komprehensif.

Dari perspektif pemberdayaan, kegiatan ini berhasil memperkuat peran pemuda sebagai agen perubahan dalam pengelolaan lingkungan pantai. Pemuda tidak lagi diposisikan sebagai objek kegiatan, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan aksi lapangan. Keterlibatan ini meningkatkan rasa

memiliki terhadap lingkungan pantai sebagai ruang publik bersama. Dalam jangka panjang, penguatan peran pemuda diharapkan mampu menciptakan keberlanjutan program pengelolaan sampah berbasis komunitas (Aritonang et al., 2024). Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada penguatan kapasitas lokal.

Kegiatan pengabdian ini juga berdampak pada penguatan jejaring sosial antara pemuda, pemerintah desa, dan tim pengabdian dari perguruan tinggi. Kolaborasi yang terjalin selama kegiatan menjadi modal sosial penting dalam mendukung keberlanjutan program lingkungan. Dukungan pemerintah desa dan tokoh masyarakat memberikan legitimasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Sinergi antar pemangku kepentingan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah pantai memerlukan pendekatan kolaboratif lintas sektor. Dengan demikian, pengabdian masyarakat berperan sebagai jembatan antara akademisi dan komunitas lokal (Sabrina et al., 2025).

Dalam konteks keberlanjutan, hasil kegiatan menunjukkan adanya inisiatif pemuda untuk merencanakan kegiatan lanjutan seperti aksi bersih pantai secara rutin. Meskipun masih bersifat sederhana, inisiatif ini menunjukkan tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Pendampingan lanjutan menjadi faktor penting untuk memastikan inisiatif tersebut dapat berjalan secara konsisten (Arif Nailda Amali et al., 2025, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengabdian tidak hanya diukur dari hasil jangka pendek, tetapi juga dari potensi keberlanjutan yang dihasilkan.

Jika dikaitkan dengan agenda pembangunan berkelanjutan, kegiatan edukasi pemuda dalam pengelolaan sampah pantai ini berkontribusi pada upaya pelestarian ekosistem pesisir dan peningkatan kualitas lingkungan. Program ini mendukung implementasi prinsip konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab di tingkat local (Rahman et al., 2025). Melalui edukasi dan pemberdayaan pemuda, nilai-nilai keberlanjutan ditanamkan secara kontekstual sesuai dengan kondisi Desa Mapak. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dapat menjadi instrumen strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa edukasi pemuda dalam pengelolaan sampah di Pantai Selingkuh Desa

Mapak Kecamatan Sekarbela memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan partisipasi pemuda. Pendekatan partisipatif-edukatif yang diterapkan terbukti efektif dalam membangun kesadaran dan keterampilan pengelolaan sampah pantai. Kegiatan ini juga memperkuat peran pemuda sebagai agen perubahan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta, tetapi juga berpotensi menciptakan dampak jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat Desa Mapak.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa program edukasi dan pendampingan pengelolaan sampah pantai yang melibatkan pemuda berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, serta kesiapan berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan pesisir. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman peserta terkait jenis dan dampak sampah pantai, prinsip 3R, serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Pendekatan edukatif yang dipadukan dengan diskusi interaktif dan praktik langsung terbukti mampu meningkatkan kesadaran lingkungan pemuda secara berkelanjutan serta mendorong terbentuknya perilaku pro-lingkungan dalam konteks pengelolaan sampah pantai.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar kegiatan pengabdian serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas serta melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa, sekolah, dan komunitas lingkungan setempat. Selain itu, perlu adanya tindak lanjut berupa pembentukan kelompok pemuda peduli lingkungan dan program monitoring berkala guna memastikan keberlanjutan dampak kegiatan. Untuk pengembangan ke depan, kegiatan pengabdian dapat diperkaya dengan inovasi media edukasi digital dan integrasi kearifan lokal sebagai strategi untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pantai secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliwu, P. L., Prayoga, D., Aqmar, H. N. Z., Siregar, S. A. B., Sanda, C. G., Ahmad, A., Rahmawati, K., & Maghfirah, N. S. (2024). Kontribusi Sosial Meningkatkan Komitmen Masyarakat Untuk Penanganan Sampah Di Pesisir Pantai Paciran Lamongan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), 242–250. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.587>
- Angraini, E. (2022). Meningkatkan Partisipasi Publik dalam Menangani Sampah Plastik Laut. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, Dan Biosains Tropika*, 4(2), 263–267. <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.0402.263-267>
- Arif Nailda Amali, Otong Husni Taufiq, & Ii Sujai. (2025). Strategi Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan dalam Pengelolaan Sampah pada Kawasan Pantai Kabupaten Pangandaran. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(3), 323–343. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i3.2220>
- Aritonang, J. I., Darwis, R. S., & Santoso, M. B. (2024). Pengelolaan Sampah Berbasis Stakeholders Di Daerah Pariwisata. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(1), 13–22. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i1.55410>
- Budianto, R. O., & Ghanistyana, L. P. (2024). Peran Komunikasi Politik dalam Kampanye Isu Lingkungan: Studi Kasus pada Kebijakan Pengelolaan Sampah di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i1.3219>
- Budiman, Ramldan, M. S., M Jumaedi, & Aptasari, F. W. (2025). Menelusik hambatan akses kerja pemuda desa menuju inklusi ekonomi: sebuah pendekatan partisipatif. *Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 291–303. <https://doi.org/10.29303/oportunitas.v4i2.2426>
- Chandra, F., Putri Febriani, W., Marlina, L., Elviyola, Elang Buana, I., & Eka Nopia, R. (2025). Optimalisasi Peran Pemuda dalam Pelestarian Lingkungan Hidup melalui Pembelajaran Pancasila dan Lingkungan. *Vox Populi: Jurnal Umum Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 32–41. <https://doi.org/10.70308/voxpathuli.v2i1.92>
- Cholifah, N., Widodo, S., Priyolistiyanto, A., & Troeboes, T. (2025). Model Edukasi dan Inovasi Pengelolaan Sampah: Studi pada

- Bank Sampah Mutiara, Tingkir Tengah, Salatiga. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(4), 3241–3250.
<https://doi.org/10.54082/jupin.1885>
- Diki Angger Arianto, Aditya Saputra, Muhammad Zacky Hidayat, & Diva Kartika Putri Pratama. (2024). Upaya generasi muda melalui komunitas dalam mendukung pelestarian lingkungan di Jawa Timur. *Wisasa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1–5.
<https://doi.org/10.21776/ub.wisasa.2024.03.2.1>
- Erlangga, A., & Fajarwati, S. R. (2025). Pemberdayaan Pemuda dalam Mengembangkan Sosial Ekonomi Masyarakat Melalui Karang Taruna Unit 06 di Desa Sukamanah Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 13985–13996.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.9985>
- Kadir, A. (2025). Peran Pesantren sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 275–288.
<https://doi.org/10.71382/aa.v2i3.331>
- Lalu Galeh Inggil Fatristya, & Muhamamd Sarjan. (2024). Optimalisasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan di NTB: Literature Review. *Kappa Journal*, 8(3), 436–445.
<https://doi.org/10.29408/kpj.v8i3.28076>
- Maresi, S. R. P., & Basoeki, A. D. (2024). Upaya meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap keberlangsungan lingkungan. *Journal of Character and Environment*, 1(2).
<https://doi.org/10.61511/jocae.v1i1.2024.474>
- Martiandi, B., Basuni, S., & Adiwibowo, S. (2025). Typology and Characteristics of Community-Based Waste Banks in Integrated Agricultural Waste Management Systems in Ciamis Regency. *Journal of Global Sustainable Agriculture*, 180–188.
<https://doi.org/10.32502/jgsa.v5i3.985>
- Milandi, S. D., Akbar, H., & Caesar Maeva, L. A. (2025). Peran pemuda sebagai generasi peduli lingkungan dalam meningkatkan kesadaran konservasi melalui pendidikan lingkungan hidup. *Semar : Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–9.
<https://doi.org/10.59966/semar.v3i1.900>
- Naila, A. N., Khoirinnisa, S., Aisyifa, D. F., & Purwati, N. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dengan Kreativitas, Digitalisasi dan Sosial melalui Program KKN Tematik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(6), 2746–2753.
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i6.2817>
- Nuboba, T. V., & Yarmalinda, D. (2024). Studi Literatur Tingkat Pengetahuan Lingkungan siswa terhadap sikap peduli lingkungan dalam manajemen sampah. *Prosiding Ilmu Kependidikan*, 1, 61–68.
<https://propend.id/index.php/propend>
- Pendidikan, P., & Masyarakat, P. (2024). Peran Literasi Digital Dalam Pencapaian Sdgs 2030 : 2(6), 944–954.
- Putri, S. E. (2024). Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pemuda di Komunitas Sekitar. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, 1(1), 44–47.
<https://doi.org/10.62759/jpim.v1i1.91>
- Rahman, S. M. S., Hayat, & Retno Wulan Sekarsari. (2025). Collaborative Governance dalam Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata (Studi Kasus pada Pantai Duta, Desa Randutatah, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo). *Idarotuna : Journal of Administrative Science*, 6(1), 30–40.
<https://doi.org/10.54471/idarotuna.v6i1.124>
- Sabrina, N., Hidayat, R., & Zitri, I. (2025). Pentingnya Collaborative Governance Dalam Pengembangan Wisata Pantai Lakey Di Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 6(1), 1–9.
<https://doi.org/10.58707/jipm.v6i1.1349>
- Saputra, D. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kebijakan Pemerintah Berbasis Komunitas Untuk Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Kota Parepare. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23–35.
<https://doi.org/10.69623/j-abmas.v1i1.59>
- Sutopo, J. (2025). Strategi Kolaboratif Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Melalui Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia di Kalurahan Bimomartani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5667–5674.
- Wike Aulia Firnanda, Engki A. Kisnarti, & Ima Nurmalia Permatasari. (2024). Analisis Polimer dan Distribusi Mikroplastik Pada Sedimen dan Air Laut. *Jurnal Riset Kelautan Tropis (Journal Of Tropical Marine Research) (J-Tropimar)*, 6(2), 103–114.
<https://doi.org/10.30649/jrkt.v6i2.85>